

## TRANSFORMASI ORNAMEN RUMOH ACEH TEUNGKU CHIK AWE GEUTAH PADA RAPA'I ACEH

**M. Hamzah**

Program Penciptaan Seni Kriya  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Email : hamjes01@gmail.com  
Hp. 085261553552

### ABSTRACT

*The ornament of Rumoh Aceh (Aceh's house) Teungku Chik Awee Geutah is one of the cultural legacies in the form of carving that has been rare to be found on mediums. Based on that phenomenon, the interest of transforming the ornaments on rapa'i has become an idea in the creation of an artwork (craft artwork). The aim of this artwork creation is the personal's or craftsmen's and rapa'i art performer's understanding/realization that the concept of transformation in the cultural treasury is very broad and it's always available to be studied further for creative work. Besides that, it also develops a cultural heritage by offering the beautiful values of rapa'i and ornament so it can be owned and fancied more by Aceh people. The methods used in the concept of creation consisted of several stages namely the exploration stage, the designation stage, and the embodiment stage. The materials used consisted of tualang wood, bamboo, goatskin, and parchment cowskin. The techniques used in this artwork were bubut technique, low-carving technique, middle-carving technique, and finishing melamine system. The form of artwork created was three-dimensional artwork namely percussion instrument carved with the ornaments of Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah transformed on the baloh (frame wall) of rapa'i.*

**Keywords:** ornament, rumoh aceh teungku chik awee geutah, rapa'i aceh, transformation

### ABSTRAK

Ornamen rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah merupakan salah satu warisan budaya berupa ukiran yang telah langka ditemukan di media-media. Berdasarkan fenomena tersebut ketertarikan untuk metrasformasikan ornamen pada rapa'i telah menjadikan suatu ide dalam penciptaan sebuah karya seni (seni kriya). Tujuan penciptaan karya adalah untuk memahami/menyadari secara personal maupun para kriawan dan pelaku seni rapa'i bahwa konsep tranformasi pada khasanah budaya sangat luas dan selalu tersajikan untuk ditela'ah dalam berkarya. Selaras dengan itu juga mengembangkan suatu warisan budaya dengan menawarkan nilai keindahan rapa'i dan ornamen untuk dapat lebih dimiliki dan digemari oleh masyarakat Aceh. Metode yang digunakan dalam konsep penciptaan yaitu melalui beberapa tahap, tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Bahan yang digunakan yaitu terdiri dari kayu tualang, bambu, kulit kambing, dan kulit sapi perkamen. Teknik yang digunakan pada karya ini yaitu teknik bubut, teknik ukir rendah, ukir sedang, dan *finishing*

*melamine system*. Bentuk karya yang diciptakan merupakan karya tiga dimensi yaitu alat musik perkusi yang terukir ornamen *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* yang ditransformasi pada *baloh* (dinding *frame*) rapa'i.

**Katakunci:** ornamen rumoh teungku chik awee geutah, rapa'i aceh, transformasi

---

## 1. PENDAHULUAN

Rapa'i Aceh adalah salah satu alat musik pukul (perkusi) tradisional yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh. Alat musik ini telah berkembang sekitar abad XIII di masa Kerajaan Samudera Pasai, yang dibawa oleh Syeikh Ahmad Rifa'i salah seorang dari rombongan Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam rangka menyiarkan agama Islam di Aceh (Soeryana, 2009: 62-63). Dewasa ini pada rapa'i Aceh telah berkembang beberapa istilah, yang tergantung pada pola permainan atau pertunjukannya. Istilah tersebut seperti *rapa'i daboih*, *rapa'i pase*, *rapa'i geurimpheng*, dan *rapa'i tari geleng*. Masing-masing rapa'i tersebut memiliki bentuk dan bahan yang sama, namun sedikit perbedaan dari ukurannya saja.

Perkembangan rapa'i di Aceh saat ini semakin meningkat, rapa'i tidak hanya digunakan dalam pertunjukan-pertunjukan tradisi seperti yang telah disebut di atas, namun juga telah banyak digunakan dalam pembuatan musik-musik etnik Aceh yang memuat gaya modern. Perkembangan rapa'i Aceh hanya segi penggunaan atau pertunjukannya saja, namun tidak ditemukan perkembangan dari segi bentuk atau visual rapa'i itu sendiri. Bahwa rapa'i memiliki bentuk seperti tempayan atau panci dengan berbagai macam ukuran dan hanya sedikit hiasan garis bubutan

atau disebut motif *streamlines* pada *baloh* (dinding *frame*) rapa'i.

Ornamen *rumoh* (rumah) Aceh *Teungku Chik Awee Geutah* merupakan ornamen berupa ukiran yang terdapat pada setiap dinding *rumoh* (rumah). Ornamen ini terdiri dari beberapa motif yang dikomposisikan menjadi bentuk yang sangat indah dan memiliki visual kekhasan yang sangat kompleks. Ornamen yang terdapat pada *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* merupakan warisan dari *Rumoh Aceh Tengku Chik di Lhoek nga*, tepatnya Aceh besar, karena *Rumoh Aceh Tengku Chik di Lhoek nga* saat ini tidak ditemukan lagi faktor pelestarian yang tidak teraplikasikan, sehingga ornamen-ornamen tersebut juga ikut hilang dari pengetahuan daerah Lhoek nga itu sendiri. Kendati *rumoh* (rumah) Aceh *Teungku Chik Awee Geutah* merupakan pewaris dari rekonstruksi ornamen *Rumoh Aceh Tengku Chik di Lhoek nga* saat ini juga mengalami kestagnasian terhadap ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah. Pihak pemerintah hanya menca-garbudayakan namun tidak ditemukan adanya suatu publikasi yang luas dan sosialisasi pelestarian dalam bentuk semisal industry kreatif dari kearifan lokal tersebut (ornamen pada *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah*) hal itu menjadi salah satu indikasi terhadap stagnannya ornamen itu sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, transformasi ornamen *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* pada rapa'i Aceh adalah salah satu solusi pelestarian, sosialisasi terhadap generasi serta regenerasi yang berpengaruh untuk gagasan suatu kecintaan identitas produk budaya, sehingga dapat berperan penting dalam menghadapi pengaruh globalisasi saat ini. Setelah dengan menyatunya kedua warisan budaya Aceh ini. Tentu keduanya akan saling melengkapi, yang mana rapa'i di masa perkembangannya (eksisnya) di kalangan masyarakat Aceh, akan bertambah nilai estetik pada bentuknya dengan ukiran ornamen pada *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah*. Begitu halnya terhadap ornamen yang secara otomatis akan kembali dikenal serta membangkitkan rasa pengalaman estetik oleh masyarakat. Prihal kronologis tersebut, maka dari itu bagaimanakah mewujudkan rapa'i Aceh dengan tranformasi ornamen *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* serta visualisasi tranformasi ornamen pada *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* pada rapa'i Aceh?

## 2. STUDI LITERATUR

Penelitian maupun penciptaan terkait objek ornamen *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* dan rapa'i dengan berbagai sudut pandang maupun konsep serta pendekatan di antaranya: Ediwari (2016), meneliti tentang kesenian rapa'i, dengan judul "Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami". Ediwari mentransparasikan eksistensi rapa'i terkait sosial masyarakat Aceh terhadap melindungi suatu kebudayaan kesenian rapa'i, yang masa ke

masa kesenian rapa'i tetap menjadi rasa bagian dari jiwa masyarakat Aceh. Berbagai peristiwa-peristiwa pahit masyarakat Aceh tidak menjadi bendungan untuk kembali mengingat sesuatu yang telah lama terpendam oleh masyarakat Aceh.

Nugroho (2012), dengan judul "Seni Ornamen Nusantara Sebagai *Secondary Skin* Bagi *Sun Control* Pada Bangunan". Menawarkan suatu penciptaannya tentang pemanfaatan ornamen nusantara terhadap arsitektur ruang, rumah kantor, dan lain sebagainya. Sebagai suatu bentuk kolaborasi nilai budaya lama dengan kebutuhan saat ini, namun hal ini lebih mengacu pada pendekatan fungsional terhadap revitalisasi fungsi ornamen.

Az Zafi (2017), dengan judul "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)". Ikut menyebarkan tentang suatu pemahaman pemanfaatan sebuah pergeseran serta pergesekan budaya untuk dihadapi dengan cara yang pro-aktif. Hal ini diperankan oleh seorang guru yang merupakan salah satu tokoh yang mengemban suatu proyeksi generasi dan regenerasi pada masa depan. Jika rumah adalah lingkungan pertama maka sekolah, rumah juga merupakan lingkungan pertama untuk pembentukan akidah/karakter

Sunarya (2005), dengan judul "Seni Kriya Sebuah Kajian Teks Dan Konteks". Berpersepsi tentang pemahaman suatu proses perkembangan seni kriya yang terkemas dalam sebuah nilai yang lebih leluasa terhadap kebutuhan ekspresi seniman, yaitu *form follow*

*function*. Oleh sebab itu pengalaman artistik dalam penyampaian nilai-nilai tersalurkan pada ring/lingkaran yang sebenarnya, yaitu kiya seni.

### 3. METODE

Kehadiran sebuah karya seni tentu melalui suatu proses penciptaan yang telah diwacanakan secara matang, baik menyangkut ide, bentuk, bahan, teknis, makna, yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan. Berkaitan dengan hal itu Gustami (2007: 329), menjelaskan bahwa:

“Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain, hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. (3) Perwujudan, yang merupakan perwu-

judan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.”

#### a. Tahap Eksplorasi

Pengkarya melakukan observasi terkait ornamen *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* dan rapa'i Aceh guna memperkaya ide yang berhubungan dengan penciptaan karya. Hasil observasi tersebut dilanjutkan dengan perenungan agar pengkarya lebih mengenal dan memahami sumber ide. Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut terhadap sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk, fungsi, dan estetika yang nantinya terkandung dalam karya, agar karya yang dihasilkan berbeda dari karya sebelumnya.

#### b. Tahap Perancangan

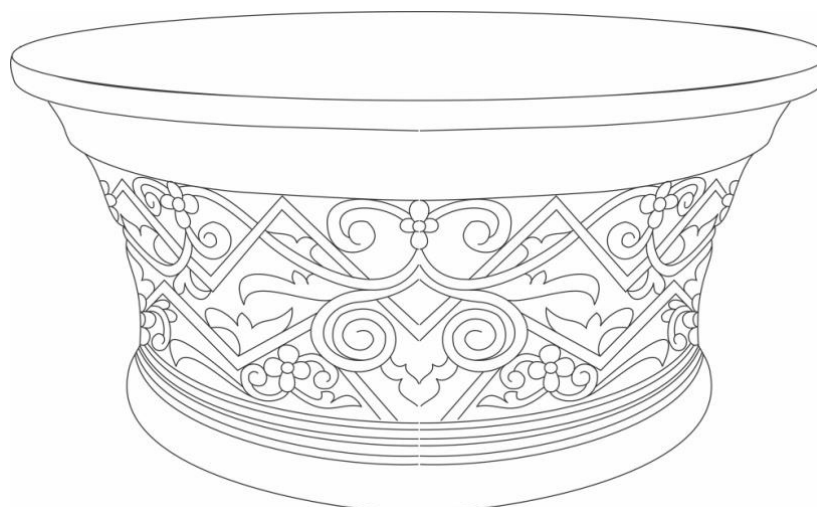
Tahap perancangan diawali dengan menuangkan ide yang telah disaring dari hasil pengamatan terhadap gambar acuan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk sketsa yang nantinya sketsa tersebut menjadi desain alternatif. Desain alternatif adalah ketika semua ide pengkarya yang didapat dari eksplorasi dicurahkan dalam bentuk desain yang nantinya desain alternatif tersebut akan diambil dan dijadikan desain terpilih.

1. Gambar Acuan



**Gambar 1.**  
Rebana Ukir  
(Sumber: <http://sentrarebana.com/product.htm>)

2. Sketsa Alternatif



**Gambar 2.**  
Sketsa Aplikasi  
CorelDraw xp7: M. Hamzah, 2016

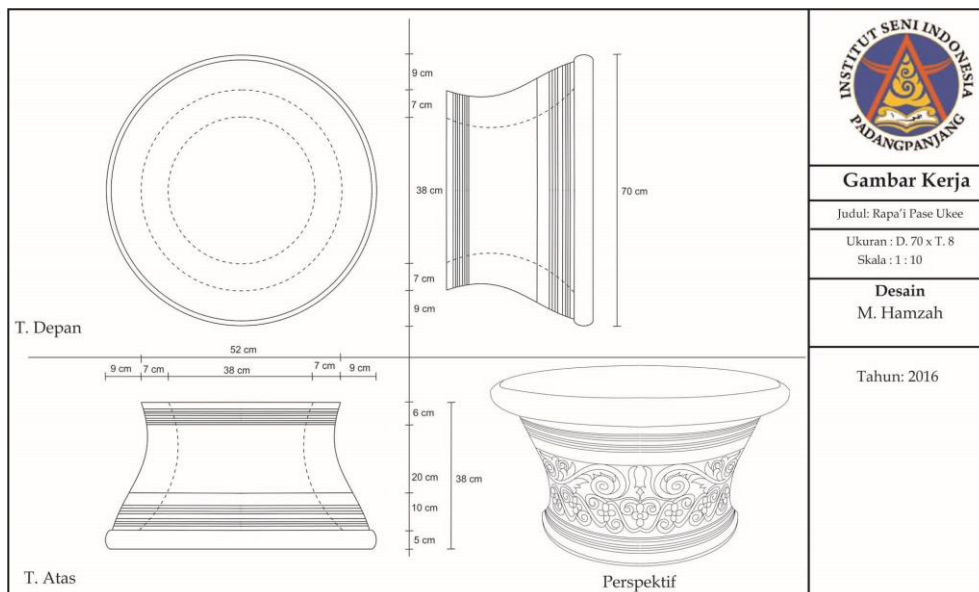
c. Tahap Perwujudan  
1. Sketsa Terpilih



**Gambar 3.**  
Sketsa Aplikasi  
CorelDraw xp7: M. Hamzah, 2016

Keterangan

- Judul : Rapa'i *pase ukee*  
 Ukuran : D. 70 x T. 38 cm  
 Bahan : Kayu tualang  
 Teknik : Bubut dan ukir sedang  
 Fungsi : Alat musik  
 Finishing : Serlak kuning dan *Melamine system*  
 Tahun : 2016



**Gambar 4.**  
Gambar Kerja Rapa'i Pase Ukee

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Ornamen *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah*

Ornamen adalah suatu kesatuan dari berbagai motif yang disusun berbentuk simetris atau asimetris, sehingga menjadi suatu hiasan pada media yang dituju. Seperti yang dijelaskan Melalatoa (1990: 378), motif adalah suatu pola corak yang menjadi titik pangkal stilisasi untuk membuat suatu bentuk ornamen yang berfungsi untuk menghias suatu bidang ruang maupun benda pakai.

*Rumoh Teungku Awee geutah* ialah rumah tradisional Aceh yang terdapat di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Kabupaten Aceh Utara Desa *Awee Geutah*. Rumah ini telah dibangun sekitar tahun 1800 M, hingga sekarang telah didiami oleh tujuh keturunan. *Rumoh* (rumah) ini merupakan salah satu rumah tradisional Aceh yang paling tua sampai saat ini (Tammat, 1996: 126).

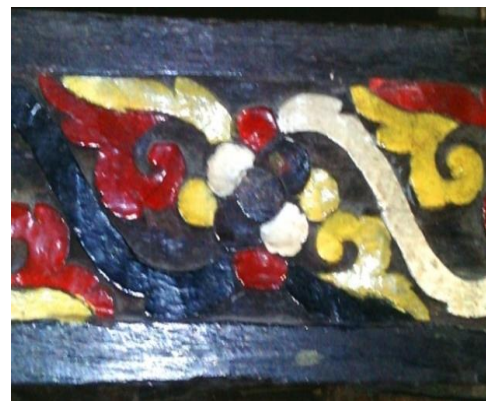
Setiap rumah tradisonal Aceh pada umumnya memiliki ruang dan kontruksi bangunan yang sama, namun sedikit perbedaan pada bagian ornamennya saja. Pada *rumoh Teungku Awee Geutah* terdapat beberapa ornamen yang terdapat pada *tulak angen* (tolak angin, bagian rumah Aceh yang terletak di antara atap dan dinding), *rinyeuen* (tangga), *binteih* (dinding), *bara* (kayu penahan kayu kasau), *tingkap* (jendela), pintu, dan lain-lain.

Ornamen yang diterapkan pada *rumoh Awe Getah* memiliki beberapa kesamaan dengan ornamen yang diterapkan pada rumah Aceh Besar, hal ini dikarenakan anak dari *Teungku/Tgk*

(ustadz) Chik yaitu pendiri rumah *Awe Getah* menikah dengan anak *Teungku Lampaya Lho'nga* wilayah Aceh Besar. Seperti yang dijelaskan Mahmud Tammat, dkk (1996: 126) bahwa:

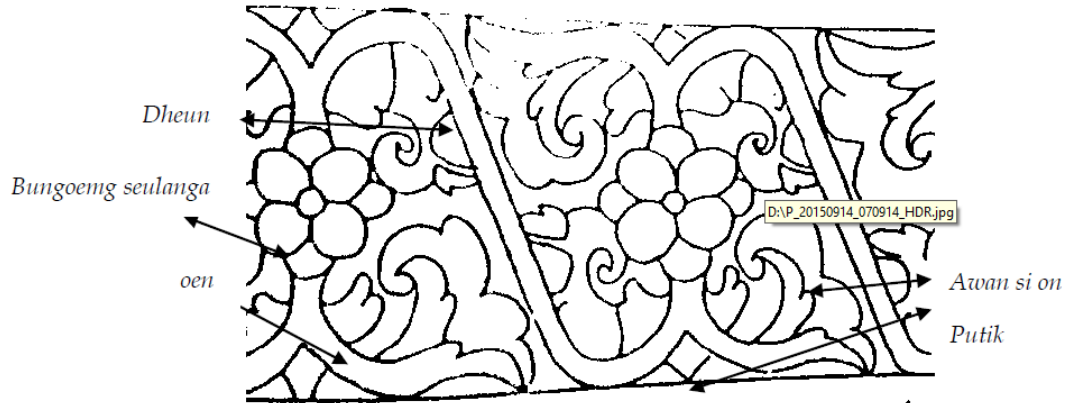
“Rumah ini dibangun oleh Tgk. Chik disebabkan salah seorang anaknya (Tgk. Di Aceh) kawin dengan anak Tgk. Lampaya Lho'nga (Aceh Besar). Setelah pernikahan Tgk. Di Aceh membawa pulang istrinya ke *Awe Getah*. Sang istri tidak betah tinggal di sini karena biasa duduk di rumah Aceh. Dia mau tinggal di sini dengan syarat untuknya harus dibangun satu rumah Aceh sesuai dengan rumahnya yang ada di Ulee Paya.”

Kesamaan Ornamen yang dijumpai ialah ornamen pada bentuk kunci *pinto*, motif pada *bara*, dan *rinyeun* (tangga). Di antara bagian-bagian rumah yang memiliki kesamaan motif ada beberapa bagian yang memiliki perbedaan, di antaranya motif yang diterapkan pada *pinto* (pintu), *tulak angen*, dan *bara yuep*. Bagian ornamen yang diacu pengkarya terletak pada bagian *bara yuep*.

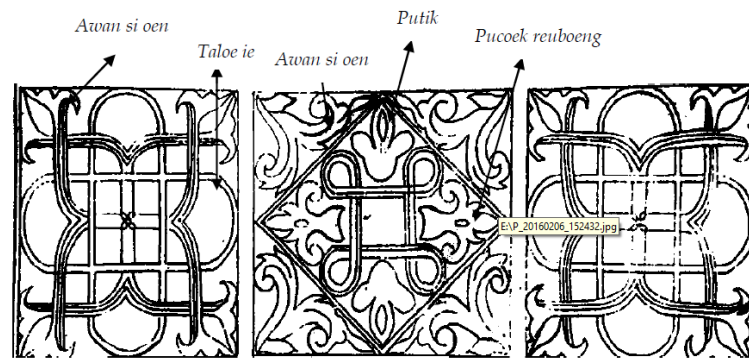


Gambar 5.

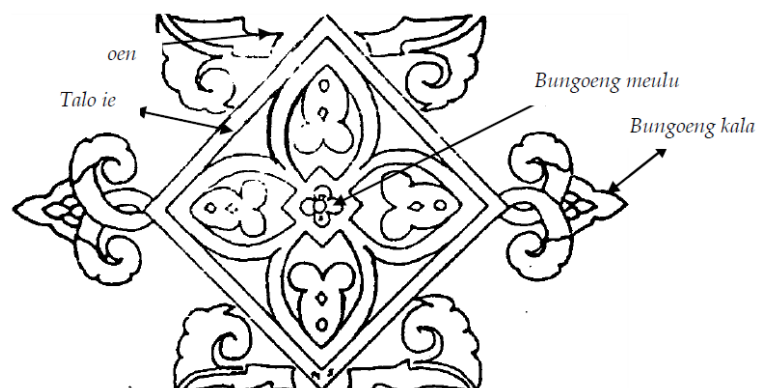
Ornamen pada *bara yuep rumoh Awee Geutah*  
(Foto: M. Hamzah, 2016)



**Gambar 6.**  
Detail Motif Pada Ornamen yang Terdapat pada *Bara Yuep Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* (Repro: M. Hamzah, 2016) (Sumber: Tammat, 1996: 134)



**Gambar 7.**  
Detail Motif pada Ornamen yang Terdapat di bagian *Bara Yuep Rumoh Awe Geutah* (Repro: M. Hamzah, 2016) (Sumber: Tammat, 1996: 139)



**Gambar 8.**  
Detail Motif pada Ornamen yang Terdapat di bagian *Bara Serambi Muka Rumoh Awe Geutah* (Repro: M. Hamzah, 2016) (Sumber: Tammat, 1996: 136)





**Gambar 9.**

Ornamen yang Terdapat di bagian Bara dan Rinyeun (Tangga) Rumoh Awe Geutah (Repro: M. Hamzah, 2016) (Sumber: Tammat, 1996: 135)



**Gambar 10.**

Ornamen yang Terdapat di bagian Bara dan Rinyeun (Tangga) Rumoh Awe Geutah (Repro: M. Hamzah, 2016) (Sumber: Tammat, 1996: 135)

Beberapa ornamen yang terdapat pada gambar di atas, merupakan ornamen yang diacu oleh pengkarya, yang mana penggalan-penggalan motif dan pengayaan komposisi ornamen diaplikasikan pada karya. Namun ornamen yang paling spesifik terhadap motif dan komposisi yang diaplikasikan pada karya, yaitu ornamen pada gambar repro bagian pertama, yaitu Detail Motif pada ornamen yang terdapat pada *bara yuep rumoh teungku chik Awee Geutah*.

#### **b. Rapa'i**

Alat musik tradisional rapa'i merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh, baik secara filosofis maupun kultural. Seperti pameo Aceh *peunajoeh timphan piasan rapa'i* yang artinya makanannya orang Aceh *timphan* yaitu kue khas Aceh dan untuk hiburannya ialah rapa'i

(Bahany As, 2016: 78). Saat ini hampir semua pertunjukan seni tradisional Aceh diiringi rapa'i, seperti tari *ranup lampuan*, tari *likok pulo*, tari *ale tunjang*, tari *pukat*. Pertunjukan musik rapa'i itu sendiri melibatkan 8 hingga 12 pemain yang disebut awak rapa'i. Rapa'i di sini berfungsi untuk mengatur tempo serta tingkahan-tingkahan irama bersama *serune kalee* maupun *buloh perindu* (Idris, 1993: 79).

Asal-usul rapa'i sebagaimana diungkapkan oleh Idris (1993: 79), bahwa peralatan rapa'i berasal dari Baghdad (Irak), yang dibawa oleh seorang penyiar beragama Islam bernama Syeikh Ahmad Rifa'i yaitu salah seorang dari rombongan Syeikh Abdul Qadir Jailani. Lebih lanjut menurut Firdaus Burhan (1986: 68-69) menjelaskan bahwa rapa'i memiliki beberapa istilah menurut pertunjukannya, seperti *rapa'i pasee (rapa'i gantung)*, *rapa'i daboih*, *rapa'i geurimpheng (rapa'i macam)*, *rapa'i pulot*, *rapa'i anak/ tingkah (berukuran kecil)*, *rapa'i kisah*.

Masing-masing rapa'i di atas mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda. Idris (1993: 82-83) menjelaskan bahwa: masyarakat Aceh juga menggunakan rapa'i untuk mengiringi pertunjukan *daboh* (debus). *Daboh* adalah sejenis senjata yang terbuat dari besi runcing di ujungnya dan berhulu bundar. Senjata ini sebesar telunjuk dan mempunyai panjang kira-kira setengah jengkal.

Permainan tersebut dipimpin oleh seorang Syeikh (pemimpin dalam pertunjukan) yang memiliki ilmu kebal sehingga badannya tidak terluka oleh tusukan benda tajam, ia juga dapat

melilitkan rantai panas ke bagian tubuhnya, menari dalam api, dan sebagainya. Selain untuk pertunjukan *daboh* (debus), rapa'i ini juga banyak dimainkan untuk pertunjukan-pertunjukan lainnya. Sehingga rapa'i ini juga kerab disebut rapa'i musik. Rapa'i ini berukuran diameter 45-50 cm dengan lebar *baloh* sekitar 10-15 cm.



**Gambar 11.**  
Rapa'i *Daboh* (Debus)  
(Foto: M. Hamzah, 2016)

*Rapa'i Pase* ialah suatu rapa'i yang terdapat hanya di Aceh Utara. Rapa'i ini merupakan rapa'i berukuran yang paling besar dari pada jenis rapa'i lainnya. Ukuran rapa'i ini mencapai diameter 70-100 cm dengan lebar *baloh* (dinding *frame*) mencapai 38-46 cm. Pertunjukan rapa'i ini melibatkan 50 buah rapa'i beserta pemainnya dari dua group yang saling *meutunang/meuuroeh* (bersaing) dalam tradisi pertunjukan *Uroeh* (bersaing suara yang paling besar dan kekompakan). Ini adalah formasi yang paling besar dalam pertunjukan rapa'i Pase. Formasi sedang terdiri dari 15 orang dan formasi kecil antara 10

hingga 12 orang dalam satu group. Cara bermain rapa'i ini juga sama dengan rapa'i-rapa'i lainnya, namun rapa'i ini digantung dengan tali karena ukuran yang besarnya dan dari segi suaranya yang mengandalkan *bum* (*bass*) (Ediwar ed.al. 2015: 145-152).



**Gambar 12.**  
Rapa'i *Pasee*  
(Foto: M. Hamzah, 2016)

Berdasarkan uraian di atas bentuk rapa'i Aceh digolongkan tiga macam ukuran. Mulai dari yang terkecil, *rapa'i aneuk*, *rapa'i kisah*, *rapa'i puloet*, dan *geurimpheng* dengan ukuran diameter 25-38 cm, ukuran sedang yaitu *rapa'i daboh* dengan ukuran diameter 45-50 cm dan ukuran besarnya yaitu *rapa'i pasee* (pasai) dengan ukuran diameter mencapai 60-80 cm atau lebih.

Mengenai bagian-bagiannya semua rapa'i memiliki bagian yang sama, bagian tersebut ialah *baloh* (dinding *frame*), selaput atau membran yang terbuat dari kulit kambing, untuk rapa'i berukuran besar (*rapa'i pasee*) mem-

bran terbuat dari kulit sapi yang telah diolah dan ditipiskan, rotan untuk mengencangkan atau meninggikan suara, lempengan logam pada bagian pinggir *baloh* yang menciptakan suara gemerincing.

Bahan untuk membuat rapa'i adalah gelondongan kayu nangka, merbau, atau tualang yang berukuran besar dan berumur puluhan tahun. Hal tersebut menyebabkan para pembuat rapa'i saat ini kekurangan bahan untuk membuat alat musik ini.

### c. Konsep Penciptaan

Konsep dalam bahasa Inggris *concept*, yang artinya pokok pikiran pertama yang mendasari keseluruhan pikiran, konsep pada dasarnya hanya ada dalam alam pikiran atau terkadang hanya sebagai tulisan singkat (Ensiklopedia, 1998: 1856). Konsep merupakan salah satu langkah utama atau pokok pemikiran dalam penggarapan sebuah karya seni. Oleh karena itu konsep merupakan suatu yang tidak terlepas dari kehidupan seseorang maupun bermasyarakat, sebab bila ditelaah esensinya konsep sesuai pengertian di atas, maka konsep berarti suatu akal yang telah terkontaminasi oleh lingkungan hingga dapat mengolah pikiran itu sendiri untuk menjadi manusia seutuhnya. Berdasarkan itu konsep diistilahkan sebagai satu kesatuan dari budaya yang kemudian diproduksi oleh pikiran sehingga menjadi yang namanya ide untuk mengarahkan seorang seniman serta masyarakat dalam melakukan sesuatu yang bernilai.

Rapa'i Aceh saat ini diproduksi kesinambungan dengan visual yang sama terhadap rapa'i-rapa'i Aceh yang telah ada sejak dahulu (perkiraan sekitar abad ke-XVI). Bahwa visualisasi rapa'i seperti tempayan atau panci, dengan berbagai macam ukuran dan penambahan ukiran ragam hias yang sederhana, yaitu berupa ukiran-ukiran *streamline* (garis langsung) lurus sepanjang bundaran *baloh* (dinding *frame*). Berdasarkan itu konsep transformasi akan mewujudkan karya dengan mengkreasikan bentuk ornamen terhadap peng gayaan beberapa motif serta komposisinya pada seluruh bagian, namun tetap memperlihatkan kekhasan ornamen *rumoh Teungku Chik Awee geutah* yang diterapkan pada *baloh* (dinding *frame*) rapa'i. Kreasi yang dimaksud adalah hasil daya imajinasi terhadap pengalaman estetik yang diwujudkan, hasil daya cipta, hasil ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia, dan sesuatu yang berkenaan dengan penciptaan (Chulsum, 2006: 395).

Kreasi ornamen bagian *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* yang diterapkan pada rapa'i Aceh ini merupakan suatu inspirasi pengkarya dari fenomena transformasi budaya yang terjadi di Aceh pasca konflik yang berkepanjangan dan Tsunami tahun 2004. Perihal itu keadaan budaya Aceh yang memanfaatkan kearifan-kearifan lokalitas daerah (etnik) berevolusi terhadap budaya-budaya modern yang tersebar dan diserap dengan cepat oleh masyarakat, sehingga aspek-aspek budaya lama khususnya arsitektur tradisional dengan rasa tanpa beban ditinggalkan (dekon-

struksi) pada budaya modern salah satu contoh, minimalis. Oleh karena itu tranformasi budaya yang sangat tidak mungkin dihindari dan disalahkan menjadi keharusan (tanggung jawab moral) seorang yang mengemban ilmu kebudayaan dalam mengemas khasanah budayanya untuk sinambung penawaran-penawaran pada masyarakat dalam berupaya mencari keseimbangan dalam pelestarian (konservasi).

Berdasarkan hal tersebut meniasati pengalaman estetik rapa'i Aceh dan ornamen *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* saat ini. Pengkarya dengan pengalaman artistiknya akan mewujudkan karya rapa'i Aceh yang diterapkan kreasi ornamen bagian *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah*, sehingga menghasilkan visualisasi bentuk rapa'i yang "baru". Dengan hal itu pengalaman estetik yang terdapat pada rapa'i Aceh saat itu juga ikut berkembang. Seperti yang dijelaskan John Dewey dalam Kartika (2004: 36), yang membedakan dua katagori pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetik (*Perception and Enjoyment*):

"Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas seni. Proses ini dinamakan proses kreatif. Sedangkan pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik dalam arti keindahan."

## 1. Tranformasi

Setiap proses yang mengarah pada pengembangan budaya tidak dapat dipungkiri unsur negatif dan positif yang melekat dalam keadaan budaya itu sendiri. Se jauh ini dalam studi kebudayaan, teori pokok dari perkembangan kebudayaan sesuai zamannya ada tiga, yaitu pramodern atau yang sering disebut konvensional, modern yang disebut sistem social, dan postmodern yang disebut dekonstruksi.

Aceh yang merupakan daerah istimewa dari Indonesia yang diproklamirkan kembali pada tanggal 15 Agustus 2005, di masa itu pula mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam seketika (revolusi). Bantuan-bantuan material maupun mental yang terus menyertai Aceh telah mengintegrasikan masyarakat terhadap kembalinya semangat hidup hingga kesejahteraan yang diharapkan. Internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, dan akulturasi yang terjadi pada tahap selanjutnya dengan budaya-budaya yang sedikit bergeser telah membawa masyarakat pada pemahaman yang modern (tranformasi). Implementasi tersebut sangat jelas dan dirasakan. Kendati demikian hal tersebut tidak mungkin dijadikan suatu unsure negatif semata yang memudahkan budaya lama, contoh seperti ukiran-ukiran ornamen Aceh. Fenomena tersebut seharusnya menjadi suatu asumsi setiap generasi dalam menghadapi globalisasi yang dapat dengan mudah bisa meruntuhkan budaya lama.

Transformasi budaya menjadi kekuatan apabila dimanfaatkan untuk konsep terhadap segala hal upaya keseimbangan global. Transformasi ornamen *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* yang diterapkan pada *baloh rapa'i* adalah salah satu penawaran aplikasi yang “dibenturkan” antara budaya baru dan budaya lama sehingga menjadikan suatu penawaran yang baru dan bernilai estetik. Transformasi dalam satu kesenian khususnya pada bidang seni kriya tentu akan melibatkan suatu kreasi, bentuk, fungsi dan estetik (Sachari, 2007: 26-29).

## 2. Kreasi

Kreasi secara umum diketahui ialah suatu hasil daya cipta manusia atau suatu ciptaan. Sesuatu yang tercipta berarti terwujud, yang tadinya tidak ada menjadi ada. Seperti yang diungkapkan Susane K Langer dalam Sumardjo (2000: 67), pengrajin batu atau pengrajin sepatu belum tentu dapat disebut berkreasikan karena tugasnya memang hanya menggabung-gabungkan elemen material menurut fungsi praktisnya. Dengan hal itu sesuatu yang dapat dikatakan kreasi yaitu seseorang yang dapat menciptakan sebuah struktur kesatuan ruang. Struktur kesatuan ruang tersebut ialah struktur ruang virtual (ruang yang diciptakan) yang diawali oleh ide, konsepsi pengalaman subjektif atau gejolak kehidupan perasaan. Sehingga menghasilkan ilusi ruang atau merupakan sesuatu yang baru.

## d. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan, manfaat, dan kebutuhan bagi diri pribadi maupun masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Feldman dalam Gustami (1991: 2), menyebutkan bahwa:

“Fungsi seni terbagi atas tiga fungsi yaitu: 1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi. 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi. 3) Kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat”.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi *rapa'i* yang diwujudkan nantinya, tetap memiliki kegunaan dan fungsi sebagai alat musik. Alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dalam acara-acara perayaan. Dengan hal tersebut, fungsi seni secara kebutuhan individu atau pengkarya akan mudah terpublikasikan kepada seluruh masyarakat Aceh.

## e. Estetik

Ornamen Aceh khususnya ornamen bagian *Rumoh Teungku Chik Awee Geutah* dan *rapa'i* Aceh sama-sama merupakan suatu nilai dari budaya dan tradisi Aceh. Monroe Beardsley dalam Kartika (2004: 148) mengatakan, ada tiga unsur utama yang harus dipenuhi dalam menciptakan karya seni, agar karya tersebut dapat dikatakan indah. Unsur tersebut adalah *Unity* (Kesatuan), *Complexity* (kerumitan, kompleksitas) dan *Intensity* (kesungguhan/intensitas).

Berdasarkan dari uraian di atas konsep estetik dalam karya ini, pengkarya memadukan antara ornamen dan rapa'i Aceh, sehingga rapa'i Aceh yang

digarap nantinya mevisualisasikan suatu kesatuan, kompleksitas, dan kesungguhan/intensitas suatu karya.

## 5. KARYA



**Gambar 13.**  
Foto Karya 2  
(Foto: M. Hamzah, 2016)

### Keterangan

|           |   |
|-----------|---|
| Judul     | : Rapa'i pase ukee                            |
| ukuran    | : D. 70x T. 38 cm                             |
| Bahan     | : Kayu tualang                                |
| Fungsi    | : Alat musik                                  |
| Teknik    | : Bubut dan ukir sedang                       |
| Finishing | : Serlak kuning dan<br><i>Melamine system</i> |
| Tahun     | : 2017  |

### a. Deskripsi Karya

Karya di atas berjudul "rapa'i pase ukee", merupakan karya seni tiga dimensi. Media utama yang digunakan berupa kayu tualang dan kulit sapi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu teknik bubut, ukir sedang dan pemasangan kulit dengan pasak.

Bentuk karya di atas berbentuk tabung yang ramping melengkung ke bawah, yang kemudian dihiasi ornamen yang telah dikreasikan pada bagian *baloh rapa'i*.

Ornamen yang divisualisasikan pada karya ini hampir seutuhnya merupakan ornamen *bara yuep* yang dituju, pengkarya dalam penciptaan keseluruhan karya, yang mana ornamen tersebut diaplikasikan pada *baloh rapa'i* dengan sedikit perubahan, yaitu pemindahan motif *awan sioen* yang dikombinasikan bentuknya dengan motif *oen paku*. Warna yang diterapkan pada karya ini yaitu plakat dengan menggunakan serlak kuning dan dilapisi *melamine system* dengan warna *yellow* campuran *cocoa brown* dan *salak brown* yang diterapkan khusus pada bagian ukiran.

Karya yang berjudul "rapa'i pase ukee" di atas merupakan karya rapa'i yang memiliki ketebalan dan diameter *baloh* yang lebih besar dibandingkan dengan karya rapa'i lainnya, sehingga pada rapa'i ini harus diberi tali untuk digantung agar suara yang dihasilkan lebih keras. hal itulah yang juga menjadi kekhasan rapa'i besar ini. Suara yang dihasilkan oleh karya rapa'i ini yaitu lebih kepada *bass*.

### 6. KESIMPULAN

Karya yang berjudul rapa'i *ukee* (ukir), dengan konsep transformasi ornamen *rumoh Teungku Chik Awee Geutah* ini adalah salah satu bentuk penawaran terhadap suatu konsep yang pada dasarnya lebih mengacu pada pergeseran dan perubahan budaya, yaitu tranformasi budaya, sehingga dalam beberapa perspektif bahwa tranformasi maka adalah sebuah pemisahan antara pramodern dengan modern. Oleh karena itu pada langkah dan metode konsep ini bahwa transformasi dimanfaatkan atau selaras saling pemanfaatan terhadap suatu integrasi khsanah budaya (pengabungan objek) sehingga terjadi penawaran "baru" nilai kearifan lokalitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Az Zhafi, A. (2017). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter). *Jurnal LP3M*. Vol 3, nomor 2 Agustus, hal. 105-112.
- Bahany As, N. (2016). *Warisan Kesenian Aceh*. Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Chulsum, U. Novia, W. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Yoshiko Press
- Ediwar. (2016). Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Jurnal Kesenian Rapa'i*. Vol 17, nomor 1 April, hal. 1-29.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Idris, Z. H. Hadjad, A. Hasan, A. Idris, Z. Z, Alamsyah. (1993) . *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*

- Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta: Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.*
- Melalatoa, M. J. (1990). *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, P. S. M. (2012). Seni Ornamen Nusantara Sebagai *Secondary Skin* Bagi *Sun Control* Pada Bangunan. *Jurnal Simposium Nasional RAPI XI*. ISSN: 1412-9612, hal. A1-A4.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Soeryana, D. (2009). "Rapa'i Uroh Dalam Arak-Araka Kampanye Damai Aceh Tahun 2005". *Tesis*. Surakarta. ISI Surakarta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung
- Sunarya, K. I. (2005). Seni Kriya Sebuah Kajian Teks dan Konteks. *Jurnal Seni Rupa*. Vol 2, nomor. 1 Januari, hal. 80-100.
- Tammat, M. H. Muhammad, Z. Z. Kasim, S. M, Alibasyah, U. (1996). *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh: CV. Sepakat Baru Darussalam.

#### **Sumber Lain**

<http://sentrarebana.com/product.htm>  
(20 September 2016)